JIPE : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Volume : 2, No 2
E-ISSN : 2775-0701
Publised : Juli-Desember 2024
Hal : 12-21

ANALISIS PERSEPSI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Salwa Arfah
Institut Agama Islam Negeri Bone,
E-mail : salwaarfah8@gmail.com

Abstrack

This study aims to analyze the perceptions of elementary school students towards the implementation of the independent learning curriculum. This study uses a qualitative method with the research sample being students of state elementary school 8 Bone, South Sulawesi. The data analysis technique used in this study refers to the Miles and Huberman model which is divided into three stages. The first stage is data reduction where the data obtained is described in detail, and selecting appropriate data to be presented; second, the data presentation stage where the reduced data is presented in the form of detailed descriptions; and the third is the verification stage where the data that has been obtained is used to draw conclusions or research results. The results of the study showed that students' perceptions of the concept of independent learning were in the very good category with a percentage of 82%, different from the aspect of students' perceptions of the independent curriculum structure and the Pancasila student profile strengthening project with percentages of 66% and 73% respectively in the Good category. The implementation aspect of the independent learning concept shows that almost all items are in the Very Good category, which is above the average of 81%.
***Keywords**: Student Perception, Elementary Madrasah, Independent Curriculum*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa madrasah ibtidaiyah terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sampel penelitian adalah siswa madrasah ibtidaiyah negeri 8 Bone Sulawesi Selatan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada model Miles dan Huberman yang dibagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama yaitu reduksi data dimana data yang diperoleh diuraikan secara rinci, serta memilih data yang sesuai untuk disajikan; kedua, yaitu tahap penyajian data dimana data yang direduksi disajikan dalam bentuk uraian rinci.; dan yang ketiga yaitu tahap verifikasi dimana data yang telah diperoleh dilakukan penarikan simpulan atau hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap aspek konsep merdeka belajar berada pada kategori yang sangat baik dengan persentase 82%, berbeda dengan aspek persepsi siswa terhadap struktur kurikulum merdeka dan proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan persentase berturut-turut yaitu 66% dan 73% berada pada kategori Baik. Aspek implementasi konsep merdeka belajar menunjukkan hampir keseluruhan item berada pada kategori Sangat Baik yaitu di atas rata-rata 81%.

Kata Kunci: Persepsi Siswa, Madrasah Ibtidaiyah, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan ternyata salah satu dari sekian banyak aspek yang sangat mempengaruhi peradaban manusia (Zulhijrah 2017). Dengan pendidikan, seseorang dapat memiliki pemahaman, wawasan, dan keterampilan untuk dapat bertahan di tengah ketatnya persaingan saat ini. Bukan hanya pada ranah individu saja, pendidikan berperan dalam ranah sosial bahkan membekali seseorang untuk mengenali dan membedakan hal yang baik dan salah serta yang perlu dilakukan dalam setiap tahapan kehidupannya. Pendidikan bukan hanya dapat diperoleh secara formal di bangku sekolah tetapi juga dialami secara informal dan non formal di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Kurikulum bagian utama dalam melakukan pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan, Kurikulum akan menetukan kemana arah pendidikan akan dijalankan, dalam sistem Pembelajaran di Indonesia pergantian kurikulum yang diawali pada tahun 1947 dengan kurikulum yang sangat senderhana, setelah itu berakhir dengan kurikulum 2013, pergantian kurikulum tidak terlepas dari perkembangan zaman yang serba digital (Ja, Fatkhiya, and Wasila 2024) perubahan kurikulum dilatarbelakangi oleh adanya perubahan kondisi ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, social, budaya, dan teknologi. Walaupun berganti-ganti kurikulum, tujuan utama diluncurkannya yaitu dalam rangka memperbaiki kurikulum nasional yang sebelumnya telah berlaku, salah satu dari wujud penyempurnaan kurikulum terkini dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menggagas kurikulum baru yang dinamakan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka lahir pada masa peralihan timbulnya covid-19, esensi dari kurikulum merdeka berpatok pada pembelajaran dimana tiap peserta didik mempunyai bakat serta minatnya masing-masing. Pada saat ini kurikulum Merdeka sudah diterapkan disemua jenjang sekolah dengan cocok kesiapan serta keadaan sekolahnya, (Hartoyo and Rahmadayanti 2022). Pada kurikulum merdeka peserta didik bisa tumbuh sesuai dengan kemampuan, sebab kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, mutu, komitmen dan penerapan yang bersungguh-sungguh (Kemdikbud. RI. 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka secara terbatas dimulai pada tahun 2021 di Sekolah Penggerak yang berada di 111 kabupaten/kota. Pada tahun 2022, Kurikulum Merdeka mulai diimplementasikan untuk Jalur Mandiri. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar) Kemendikbudristek, saat ini sudah hampir 70 persen satuan pendidikan di seluruh Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka melalui Program Sekolah Penggerak, SMK Pusat Keunggulan, dan Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem

Anwar Makarim pun mulai meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 secara daring.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah inisiatif pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk memberikan kebebasan kepada setiap siswa dalam menentukan jenjang dan jalur pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengurangi kesenjangan antar lembaga Pendidikan (Hasan, Mukhlisa, and Djabba 2023). Menurut Nadiem, pedoman kurikulum merdeka belajar atau belajar mandiri harus terlebih dahulu diberikan kepada peserta didik sebelum dapat dikomunikasikan atau diterapkan kepada peserta didik. Kemudian terkait kompetensi guru yang levelnya berbeda-beda, harus melalui tahap penerjemahan dari kompetensi dasar yang ada dan dikaitkan dengan kurikulum agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik(Supandi et al. 2020).

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau berarti juga proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. mengapa demikian persepsi siswa itu penting untuk diketahui, karena persepsi siswa digunakan untuk memastikan agar peserta didik memiliki persepsi yang kuat dan pemahaman yang benar terhadap kurikulum Merdeka dan juga penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang telah disosialisasikan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (Alimuddin 2023). Apakah dengan penerapan kurikulum baru ini sudah berdampak baik pada proses pendidikan dan diterima baik oleh siswa. Karena pada dasarnya persepsi seseorang akan mempengaruhi perilakunya terhadap objek dan peristiwa yang dialaminya. Oleh karena itu, persepsi yang baik pasti memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi peserta didik Ketika belajar.

Namun pada kenyataannya, belum jelas bagaimana persepsi siswa madrasah ibtidaiyyah terhadap implementasi kurikulum merdeka ini. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting karena akan mengkaji secara mendalam persepsi siswa madrasah ibtidaiyah terhadap implementasi kurikulum merdeka dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu terdapat pula kekosongan informasi mengenai persepsi siswa Madrasah Ibtidaiyah terhadap implementasi kurikulum Merdeka Belajar, walaupun banyak riset yang membahas tentang persepsi siswa terhadap kurikulum Merdeka, tapi hanya ada pada jenjang Pendidikan yang lebih tinggi, maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dan memberikan sumbangan baru dalam pemahaman terhadaap implementasi kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah khususnya di MIN 8 Bone.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji terkait persepsi siswa madrasah ibtidaiyyah terhadap implementasi kurikulum Merdeka guna memahami bagaimana siswa

merespon perubahan dalam proses pembelajaran dan apakah kurikulum Merdeka Belajar telah mencapai tujuan yang diharapkan. Karena tentunya setiap kebijakan baru menghadapi pro dan kontra dalam pelaksanaannya. Begitupun dengan Kurikulum Merdeka yang pada pengimplementasiannya mendapat beragam perspektif dari pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan. Fakta mengenai problematika dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dari berbagai pihak dan juga perkembangannya menimbulkan keinginan penulis untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka yang terjadi di lapangan pada saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam (Mujahidin 2019) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data menggunakan purposive sampling pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Bone. Teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada model miles dan Huberman yang dibagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama, reduksi data merupakan tahapan Dimana data yang diperoleh kemudian diuraikan secara rinci, serta data yang memiliki kesesuaian dengan kebutuhan penelitian yang dipilih, kedua, yaitu tahap penyajian data, dalam tahap ini data dianalisis dan disajikan dalam bentuk uraian rinci berupa penjelasan mengenai persepsi siswa madrasah ibtidaiyyah terhadap pengimplementasian kurikulum Merdeka belajar. Dan yang ketiga, merupakan tahap verifikasi, Dimana tahap ini dikatakan pula sebagai tahapan terakhir dalam menganalisis data yang telah diperoleh dengan cara melakukan penarikan simpulan atau hasil penelitian (Rachmawati 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dijelaskan dengan deskripsi sebagai berikut:

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyyah

Istilah Kurikulum (*curriculum*) pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga berasal dari *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai dengan finish untuk meraih medali/penghargaan. Kemudian pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan jadi

sejumlah mata pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa peserta didik telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran (Dwiyani, Suprijono, and Wisnu 2023).

Pengimplementasian kurikulum merdeka pada Madrasah Ibtidaiyyah menyediakan metode pembelajaran berbasis projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) melalui penyampaian materi yang lebih sederhana dan menggunakan berbagai media guna meningkatkan pemahaman dan kreatifitas siswa, kualitas belajar siswa, serta mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan. P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka dapat memberikan pengalaman dan proses belajar yang lebih bermakna kepada peserta didik (Herwina 2021). Karena dalam prakteknya, peserta didik perlu berbicara dengan teman, membuat objek atau kejadian yang berhubungan dengan proyek, dan melatih peserta didik memecahkan masalah untuk mendapatkan hasil yang baik. berkaitan dengan hal ini, salah satu Madrasah Ibtidaiyyah yang terdapat di Kabupaten Bone telah melaksanakan pengimplementasian projek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dimana dalam pelaksanaan P5 tersebut, terkesan lebih menarik dan tidak monoton seperti kurikulum-kurikulum yang telah dilaksanakan sebelumnya dikarenakan siswa terlihat lebih bersemangat.

Selain itu siswa juga merasakan suasana yang baru dan tentunya dengan metode yang baru pula, sehingga menarik daya pikat siswa untuk mempelajarinya serta mengembangkan potensinya melalui P5 itu. Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari yang hidup dalam diri setiap peserta didik melalui budaya sekolah melalui pembelajaran dalam kurikulum. (Padilah, Rakhmat, and Pratama 2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan PELJN (Pengenalan Eksplorasi Lingkungan Jelajah Nusantara). Proyek didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan meneliti topik yang sulit (Hasan, Nurkhafiva 2023). Proyek ini dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat meneliti, menemukan solusi, dan mengambil keputusan. Mereka bekerja selama periode yang dialokasikan sekolah untuk produksi suatu produk atau kegiatan.

Pelajar Pancasila adalah peserta didik yang memiliki karakter berdasarkan falsafah Pancasila atau nilai-nilai Sila Pancasila secara utuh dan menyeluruh. Setidaknya terdapat 6 dimensi dalam P5 yaitu: a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, b) Kebhinnekaan Global, c) Bergotong royong, d) Kreatif, e) Mandiri, dan Bernalar kritis (Kemendikbud, 2022).

Dalam kurikulum merdeka, peserta didik diharuskan dapat membuat sebuah projek. Projek akan membuat peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya dalam berbagai bidang. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari implementasi kurikulum merdeka. Dimana kegiatan projek merupakan salah satu bentuk kegiatan P5. P5 dilaksanakan dalam dua fase yaitu konseptual dan kontekstual. Dalam kegiatan tersebut

peserta didik mendapat kebebasan dalam belajar, struktur kegiatan pembelajaran menjadi fleksibel, sekolah dapat membagi waktu sesuai kebutuhan sehingga menjadi lebih efektif dan aktif karena mereka dapat merasakannya secara nyata sesuai dengan kondisi sekitarnya. Kegiatan ini nantinya diharapkan dapat memperkuat berbagai kemampuan dalam diri pelajar Pancasila (Putri, Subayani, and Umam 2023).

Penyelenggaraan P5 ialah salah satu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajara yaitu proses pencocokan minat terhadap preferensi belajar, kemauan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Aprima and Sari 2022).

Persepsi siswa Madrasah Ibtidaiyyah tentang implementasi kurikulum Merdeka

Persepsi ialah pemahaman seseorang dalam menafsirkan sesuatu hal (Nurbaiti and Bambang 2017). Pendapat ini juga selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Kottler (2000) yang menjelaskan persepsi adalah proses bagaimana seseorang memilih, mengorganisir dan menafsirkan informasi yang menciptakan konsepsi secara bermakna. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuli). Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Persepsi siswa pada kurikulum baru kurikulum merdeka sangat penting untuk dikaji karena tentunya memberikan dampak yang sangat penting pada proses pendidikan (Endah 2020). Perubahan kurikulum merupakan tahapan yang tentunya tidak mudah dan memerlukan kesiapan dan serta sosialisasi secara menyeluruh dari semua pihak, demi terlaksananya proses pendidikaan yang lebih baik di masa depan.

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri dengan bimbingan guru. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan serta berpusat pada siswa, guru serta sekolah leluasa memastikan pembelajaran yang cocok, kurikulum merdeka berfokus pada kebebasan serta pemikiran kreatif salah satu program yang diluncurkaan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar yakni dimulainya program sekolah penggerak buat menunjang tiap sekolah untuk menghasilkan generasi selama hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar pancasila (Qurniawati 2023). Dalam kurikulum merdeka ini guru beserta peserta didik lebih bebas untuk eksplorasi, kurikulum merdeka lebih menekankan kepada guru untuk menuntun peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Kemendikbud dalam(Putri et al. 2023). Berfokus pada materi yang esensisal dan pengembangan kompetensi terhadap peserta didik pada fasenya sehingga peserta didik dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan serta tidak terburu-buru. Dalam pembelajaran kurikulum merdeka lebih kepada kependekatan diferensiasi yaitu apa yang

dipelajari oleh peserta didik berkaitan denganmateri pembelajaran, peserta didik dapat mengolah ide dan informasi dengan memilih gaya belajar sendiri (Padilah et al. 2023).

Peneliti tertarik untuk membandingkan penelitian terkait persepsi siswa yang mana pada Sebuah studi yang dilakukan Brungel et al., 2020 dalam (Herwina 2021) menyatakan bahwa Pembelajaran berbasis proyek yang berdiferensiasi memiliki dampak positif pada persepsi siswa, yaitu dapat mendorong identifikasi diri dengan tugas kursus yang sejauh ini tidak disukai. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh(Dwiyani et al. 2023). Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui pengklasifikasian kemampuan siswa. Serta menurut (Hartoyo and Rahmadayanti 2022). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di setiap siklusnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dengan asessmen formatif. Pendekatan pembelajaran diferensiasi secara konten, proses dan produk pun dapat mendorong dan meningkatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa memiliki perspektif yang baik terhadap pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Hasil penelitian yang didapat mengenai persepsi siswa terhadap diri sendiri dalam pembelajaran berdiferensiasi sebanyak 50% siswa merasa nyaman dalam pembelajaran menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Kenyamanan dalam belajar berpengaruh besar terhadap motivasi siswa dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Firdausi 2019) bahwa kenyamanan belajar berpengaruh positif terhadap motivasi siswa dalam belajar. Sebanyak 47,6% siswa mengalami peningkatan keterampilan hard skill dan soft skill setelah melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Serta sebanyak 59,5% siswa mengalami peningkatan kemampuan kognitif setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya perubahan yang dialami siswa terutama dalam peningkatan keterampilan dan kemampuan kognitif siswa, hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khosiyatika and Kusumawati 2023). Yang mengatakan bahwa penggunaan proses pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Dengan demikian persepsi siswa mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan strategi khusus memberikan dampak secara positif terhadap siswa.

Data selanjutnya ketika dikelompokkan menghasilkan perbedaan kategori untuk masing-masing aspek. Hasil survey menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap aspek konsep merdeka belajar berada pada kategori yang Sangat Baik dengan persentase 82%, berbeda dengan aspek persepsi siswa terhadap struktur kurikulum merdeka dan proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan persentase berturut-turut yaitu 66% dan 73% berada pada kategori Baik. Aspek

implementasi konsep merdeka belajar menunjukkan hampir keseluruhan item berada pada kategori Sangat Baik yaitu di atas rata-rata 81%. Item yang masih kurang ditunjukkan pada butir 4 dan 9. Meskipun sudah berada pada kategori Baik, hal ini memberikan gambaran bahwa masih ada beberapa siswa yang merasa *asesmen* dan *feedback* yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum merdeka masih bersifat intimidatif, kurang reflektif, dan tidak fleksibel. Padahal ciri khas kurikulum merdeka adalah menyajikan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat menunjukkan kemampuan alami dalam lingkungan belajar yang santai, tenang, bebas tekanan, menyenangkan, serta diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kreativitas.

Kategori Baik juga ditunjukkan pada aspek persepsi siswa pada struktur kurikulum merdeka dan P5. Pada item nomor 12 misalnya, sebanyak 36% siswa merasa bahwa materi yang diberikan selama proses belajar mengajar masih kurang beragam dan monoton. Pada aspek persepsi siswa terhadap P5, keseluruhan butir berada pada kategori baik. Sebanyak 28% siswa menilai bahwa kegiatan P5 tidak sesuai dengan isu-isu lingkungan sekitar dan tidak memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam proyek, serta sebanyak 34% siswa merasa belum paham cara berkontribusi dalam masyarakat dan lingkungan melalui P5. Meskipun masih berada pada kategori Baik agaknya ini menjadi gambaran hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Butuh kerjasama dari semua satuan pendidikan yang terlibat agar pelaksanakan kurikulum merdeka dapat berjalan dengan optimal.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum merdeka hendaknya harus terus berinovasi menciptakan pembelajaran yang menyenangkan yang sesuai dengan keadaan siswa agar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan norma pada kurikulum merdeka. Pihak sekolah yakni Kepala sekolah dan jajarannya lebih berintegrasi dengan guru agar dapat memilih kegiatan P5 yang sesuai dengan isu lingkungan agar siswa yang terlibat ketika dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuannya ketika berinteraksi atau terjun ke masyarakat atau dunia kerja. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (Ismail 2020) bahwa terdapat berbagai hambatan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka seperti kesiapan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum merdeka; kemampuan guru dalam menggunakan fasilitas teknologi berbasis digital; kolaborasi antara satuan pendidikan dan pemangku kepentingan; dan kesulitan untuk menerapkan fungsi evaluasi pembelajaran sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Tetapi kembali lagi bahwa setiap kebijakan baru pasti banyak problematika serta pro dan kontra yang mengikuti. Tidak terlepas bahwa kurikulum 663 merdekapun begitu. Butuh banyak penelitian dan pengaplikasian agar sebagai pengguna atau pelaksana kurikulum merdeka memperoleh gambaran atau solusi terbaik agar kurikulum merdeka sesuai dengan filosofinya yaitu memerdekakan siswa dan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah dipaparkan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap implementasi kurikulum merdeka pada konsep Implementasi konsep merdeka belajar, Struktur kurikulum merdeka, dan Proyek penguatan profil pelajar pancasila berada pada kategori Baik. Karena merupakan kurikulum baru, hendaknya lebih banyak lagi penelitian serupa agar penentu kebijakan memperoleh banyak gambaran terkait pengimplementasian kurikulum merdeka di lapangan, dan guru sebagai pengguna setiap saat dapat mengupgrade pengetahuannya terkait kurikulum ini.

REFERENSI

Alimuddin, Johar. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 4(02):67–75. doi: 10.46772/kontekstual.v4i02.995.

Aprima, Desy, and Sasmita Sari. 2022. "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD." *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13 (1)(1):95–101.

Dwiyani, Nur Azizah, Agus Suprijono, and Wisnu Wisnu. 2023. "Studi Eksplorasi Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Sepuluh Nopember Sidoarjo." *Jurnal Artefak* 10(2):159. doi: 10.25157/ja.v10i2.10725.

Endah, Kiki. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi." *Jurnal MODERAT* 6:135–43.

Hartoyo, Agung, and Dewi Rahmadayanti. 2022. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(4):2247–55.

Hasan, Nurkhafiva, Nurlaela. 2023. "The Challenges of Physical Education , Sports , and Health Teachers in Integrating the Technological Pedagogical Content Knowledge Model in 21st Century Physical Education Learning at Islamic Elementary Schools (Madrasah Ibtidaiyah)." *Jurnal Elementary Education* 1(1).

Hasan, Kamaruddin, Nurul Mukhlisa, and Rasmi Djabba. 2023. "LP2M-Universitas Negeri Makassar Evaluasi Program Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di UPTD SD Negeri 77 Barru." *Prosiding Nasional LP2M UNM* 2(2):991–96.

Herwina, Wiwin. 2021. "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35(2):175–82. doi: 10.21009/pip.352.10.

Ismail, Muh. Ilyas. 2020. "Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran." *Jurnal Lentera Pendidikan* 13(1):44–63.

Ja, Mochammad, Nur Fatkhiya, and Warda Wasila. 2024. "Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4(1).

Khosiyatika, K., and E. R. Kusumawati. 2023. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga." *Journal on Islamic Education* 3:75–82.

Mujahidin, Anwar. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Vol. 53.

Nurbaiti, Siti Robiah, and Azis Nur Bambang. 2017. “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Factors Affecting Community Participation in the Implementation of Corporate Social Responsibility Program.” *Proceeding Biology Education Conference* 14(1):224–28.

Padilah, Rika Nur, Cece Rakhmat, and Febri Fajar Pratama. 2023. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kemampuan Belajar Siswa Kelas V Di SDN 1 Sukamanah.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(2):18446–53.

Putri, Eka Yunila, Nataria Wahyuning Subayani, and Nanang Khoirul Umam. 2023. “Analisis Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka Pada Kelas 4 Di MI Nurul Huda.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 9(3):213–19. doi: 10.26740/jrpd.v9n3.p213-219.

Qurniawati, Desti Relinda. 2023. “Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Conference of Elementary Studies* 195–203.

Rachmawati, Imami Nur. 2007. “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: WaRachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. Jurnal Keperawatan Indonesia, 11(1), 35–40. Https://Doi.Org/10.7454/Jki.V11i1.184wancara.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11(1):35–40.

Supandi, Agus, Sara Sahrazad, Arief Nugroho Wibowo, and Sigit Widiyarto. 2020. “Analisis Kompetensi Guru: Pembelajaran Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Umj.Ac.Id* 1(2):145.

Zulhijrah. 2017. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1):118–36.